

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring kemajuan teknologi dan globalisasi, industri mengalami kemajuan pesat, salah satunya yaitu Industri manufaktur. Pemerintah menerapkan metode hilirisasi untuk mengembangkan perusahaan manufaktur. Langkah ini didukung oleh kinerja dan investasi dalam bidang ekspor, dengan tujuan memperkuat industri manufaktur dan menjadikannya produk ekspor utama Indonesia (Miranda, 2021).

Dukungan dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat berperan penting dalam perkembangan industri manufaktur di Indonesia. Khususnya di industri *food and beverage (F&B)*, sektor ini memiliki prospek yang tinggi di masa depan, dimana sektor ini merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi dan produktivitas nasional, Indonesia pun memperoleh pajak dan beacukai utama dari industri ini, itulah yang diungkapkan oleh kementerian perindustrian republik Indonesia (Miranda, 2021).

Perusahaan *food and beverage* ini memang memiliki peluang bisnis yang tinggi namun juga memiliki daya saing yang tinggi. Hanya industri dengan praktik kerja yang tepat yang akan bertahan. Dalam situasi saat ini, yang diperburuk oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan dan produktivitas rendah di Indonesia, industri didorong untuk menjadi lebih efisien dalam melakukan kegiatannya. Banyak industri *food and beverage* yang menjual produk serupa, sehingga konsumen memiliki berbagai pilihan dan menjadi selektif dalam memilih produk yang di inginkan (Wisesa et al., 2014).

Oleh karena itu, tak sedikit perusahaan *food and beverage* yang mengalami kebangkrutan akibat persaingan usaha. Salah satu contohnya yaitu perusahaan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dikutip dari laman paper “PT Sariwangi pailit karena beban utang yang signifikan.

Sesuai instruksi Pengadilan Niaga Jakarta Pusat, PT Sariwangi tidak mampu membayar utang yang mencapai 1 triliun rupiah kepada beberapa kreditur, termasuk PT Bank ICBC. Penderitaan PT Sariwangi menunjukkan bahwa perusahaan besar pun dapat bangkrut. Beberapa penyebabnya adalah kurangnya inovasi dalam pengembangan produk dan kegagalan untuk memperluas usaha”. Oleh karena itu, jika industri usaha tidak bisa mengikuti persaingan, kurang berinovasi, dan tidak tepat dalam memilih strategi, industri lain juga bisa mengalami kesulitan serupa seperti PT Sariwangi (Paperblog, 2018).

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba optimal, yang sering dijadikan indikator keberhasilan suatu usaha. Jika perusahaan mencapai laba yang diharapkan, maka perusahaan dianggap berhasil. Sebaliknya, jika tidak, perusahaan dianggap gagal (Dewi, 2019). Laba merupakan indeks penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga kreditur, lembaga keuangan, investor dan pemangku kepentingan lainnya memerlukan peramalan laba sebagai sumber informasi penting. Hal ini menunjukkan bahwa investor dan *stakeholder* lainnya selain memperhatikan laba masa kini, mereka juga akan memperhatikan laba di masa depan . Salah satu faktor penting dalam menganalisis laba adalah pengakuan perilaku biaya (Rahmadani Aji Putra, 2020).

Memahami perilaku biaya merupakan dasar dari akuntansi manajemen dan keuangan. Ini berkaitan dengan pendapatan karyawan dan hasil operasional bagi pemilik bisnis, mulai dari pendapatan pekerja dan berakhir dengan keuntungan yang terwujud (Rahmadani Aji Putra, 2020). Seorang manajer harus memahami kebijakan biaya, yang pada wajahnya menunjukkan hubungan antara jumlah total biaya dan volume kegiatan. Menurut Mulyadi (2012), kaitan antara jumlah biaya dan transformasi volume aktivitas dibagi kedalam tiga kategori: Biaya tetap, variabel dan semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap terlepas dari variasi volume aktivitas, seperti tugas manajer produksi. *Variabel cost* adalah harga keseluruhan yang berubah sesuai dengan berubahnya volume

aktivitas, misalnya harga bahan baku dan tenaga kerja. Biaya semi variabel terdiri dari biaya tetap dan variabel, dan jumlahnya tidak terkait dengan berubahnya volume aktivitas. Analisis bias menunjukkan bagaimana bias mempengaruhi perubahan dalam aktivitas dan sikap. Manajer dan akuntan benar-benar membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang bias untuk menyediakan dan menggunakan informasi dalam pengembangan rencana bisnis yang efektif (Samosir & Indonesia, 2022).

Biaya dan volume aktivitas dalam kajian akuntansi biaya terdapat hubungan yang simetris, di mana biaya sedikit menurun selama aktivitas menurun, dibandingkan dengan meningkatnya biaya selama aktivitas meningkat. Kegagalan biaya asimetris ini dikenal sebagai *sticky cost* atau kekakuan biaya (Rahmadani Aji Putra, 2020).

Sticky cost yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan yang dihitung tidak proporsional saat kegiatan usaha mengalami penurunan atau peningkatan (Nurul Fithriyyah, 2021). Istilah *sticky cost* juga mengacu pada situasi di mana jumlah uang yang dibayarkan meningkat secara signifikan proporsional dengan volume penjualan bila dibandingkan dengan jumlah uang yang dihabiskan selama aktivitas penjualan; alternatifnya, jumlah uang yang dikeluarkan bertambah saat peningkatan aktivitas dibandingkan penurunan jumlah biaya saat aktivitas menurun (Samosir & Indonesia, 2022).

Definisi di atas tidak sejalan dengan konsep tradisional, di mana terjadinya perubahan biaya secara signifikan dengan aktivitas usaha, apakah kegiatan usaha meningkat atau menurun. Teori tradisional ini membagi biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Nurul Fithriyyah, 2021). Terdapat karakteristik tertentu yang penyesuaiannya tidak mudah dalam pengelolaan biaya. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mudah untuk berubah mengikuti penurunan aktivitas penjualan. Jika komponen biaya variabel dalam total biaya lebih kecil dari total biaya tetap, *sticky cost* akan terjadi (Layli & Abia, 2023).

Salah satu penyebab utama *sticky cost* yang terkait dengan prosedur manajemen adalah keinginan untuk mempertahankan inventaris yang tidak sesuai, yang mungkin disebabkan oleh keinginan pribadi atau biaya agen. Tekanan untuk mengoptimalkan laba adalah untuk memastikan bahwa manajer secara konsisten mengurangi pengeluaran dengan cara yang diskriminatif untuk tujuan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Bahaya manajer ini mungkin terkait dengan ketidakpuasan mereka untuk membangun kekaisaran. Manajer yang menderita imperialisme cenderung mencegah bisnis mencapai ukuran ideal mereka atau melebihi sumber daya keuangan mereka karena alasan pribadi, seperti meningkatkan reputasi, posisi, kemampuan, dan kompetensi mereka (Restuti, 2023).

Penelitian oleh Ningrum & Noegroho (2021) menyimpulkan bahwa *sticky cost* yang tinggi terjadi pada industri manufaktur. Selain itu penelitian oleh Windyastuti dan Biyanto (2005), Hidayatullah at al. (2011), dan Mardika (2014) menunjukkan adanya perilaku biaya asimetris di industri manufaktur pada biaya penjualan, administrasi, dan umum. Hal ini disebabkan oleh industri manufaktur yang kegiatan usahanya cukup panjang, sehingga memerlukan banyak biaya dan menghasilkan berbagai komponen biaya (Khatimah, 2023). Perilaku biaya asimetris ini menyebabkan perusahaan sulit bersaing karena biaya yang tetap tinggi meskipun terjadi penurunan penjualan.

Penelitian oleh Ria Mariana dan Siti Nuridah memberikan informasi mengenai sektor perusahaan yang tercatat di BEI yang mengalami tingkat *sticky cost* yang tinggi.

Tabel 1.1
 Sektor Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Mengalami Tingkat *Sticky Cost* yang Tinggi

No	Sektor
1	Sektor Pertanian
2	Sektor Aneka Industri
3	Sektor Industri Makanan dan Minuman
4	Sektor Properti dan Real Estate
5	Sektor Perdagangan, jasa, dan Investasi
6	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
7	Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sumber : (Ria Mariana, Siti Nuridah, 2024)

Dalam industri manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang mengalami *sticky cost* tertinggi, pada sektor ini terjadi fenomena perilaku *sticky cost* pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). Peneliti menemukan adanya *sticky cost* pada *financial statement* yang bersumber dari BEI, perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan pada tahun 2020 sebesar 17,7% dan penurunan biaya sebesar 10% dari tahun sebelumnya, yang berarti setiap penurunan penjualan 1% hanya menyebabkan penurunan biaya sebesar 0,61%. Sedangkan pada tahun 2022, perusahaan tersebut mengalami kenaikan penjualan sebesar 18% dan biaya meningkat sebesar 15% dari tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa setiap kenaikan penjualan 1% menyebabkan peningkatan biaya sebesar 0,83%.

PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga mengalami fenomena *sticky cost*. Pada tahun 2020, perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan dan biaya dibandingkan tahun sebelumnya. Penjualan menurun sebesar 6,9% dan biaya menurun sebesar 10,2%. Ini membuktikan bahwa setiap penurunan penjualan 1%, biaya akan menurun sebesar 1,4%. Pada tahun 2022, perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan dan biaya, dengan penjualan naik 10% dan biaya meningkat sebesar 11%. Ini berarti setiap peningkatan penjualan sebesar 1%, biaya akan meningkat sebesar 1,1%.

Permasalahan *sticky cost* atau kekakuan biaya yang dialami oleh perusahaan berkaitan dengan tata kelola perusahaan (Layli & Abia, 2023), *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang dijelaskan oleh *Organization of Economic Co-operation and Development* merupakan suatu sistem untuk menetapkan, mengarahkan dan mengendalikan tujuan dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Penerapan mekanisme *good corporate governance* diasumsikan mampu melakukan pengawasan perusahaan dan meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang mungkin dilakukan demi kepentingan pihak-pihak tertentu (Khatimah, 2023). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik berfokus pada meminimalkan beban kerja manajemen, terutama ketika mereka menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan target mereka. Asimetri bias yang lebih besar lebih mungkin terjadi di bisnis dengan ukuran dewan yang lebih banyak, rasio non-eksekutif yang lebih tinggi, dan lebih banyak dualitas dalam operasi (Layli & Abia, 2023).

Manajemen memegang peran penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Oleh karena itu, manajemen memerlukan strategi untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Biasanya, manajer akan mempertimbangkan rancangan strategis, dimulai dengan inovasi dan rencana peningkatan kualitas untuk produk, meluas ke rencana pemasaran yang akan diterapkan di masa depan. Langkah tersebut bisa dilakukan karena adanya pemasok bahan baku yang dapat bekerja sama dengan baik, serta diperlukan pengetahuan manajemen untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan aktivitas yang sebelumnya belum pernah dilakukan (Samosir & Indonesia, 2022).

Untuk membuat keputusan yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang dihadapi perusahaan, diperlukan strategi yang berkualitas. Selain itu, strategi yang tepat juga penting untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Keuntungan ini digunakan sebagai indikator yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan investor di tempat kerja. Nilai perusahaan yang lebih kuat lebih menguntungkan bagi karyawannya.

Produktivitas bisnis adalah ukuran keberhasilan dalam melakukan kegiatan keuangan, oleh sebab itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bisnis biasanya memiliki konflik kepentingan antara manajer dengan karyawan, atau dikenal dengan masalah generasi. Ini karena bisnis sering memiliki fungsi ganda dari karyawan dan layanan pelanggan. Manajer perusahaan cenderung memprioritaskan perhatian pribadi di atas perhatian publik (Samosir & Indonesia, 2022). Pada tahun 2018, permasalahan mengenai tata kelola perusahaan di sektor makanan dan minuman di alami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA), direktur AISA diduga melanggar praktik tata kelola perusahaan, kasus ini menunjukkan adanya konflik kepentingan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan dan implementasi Good Corporate Governance (GCG) (Putri & Putri, 2022). Untuk itu diperlukan pengawasan secara maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

Misalnya, industri membutuhkan lebih banyak pekerja dan pengajar untuk meningkatkan operasi mereka. Menurut penelitian oleh Xu & Zheng (2016), penghindaran pajak juga mengurangi asimetri biaya.

Selain hubungan *corporate governance* dengan biaya asimetris, ada beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku biaya asimetris. Misalnya, industri membutuhkan lebih banyak pekerja dalam meningkatkan operasi mereka. Penghindaran pajak juga memengaruhi *sticky cost* menurut penelitian Xu & Zheng (2016). Penghindaran pajak ini terkait dengan *sticky cost* karena dapat meningkatkan aliran kas dan mengurangi pajak utang perusahaan (Rahmadani Aji Putra, 2020).

Penghindaran pajak sering dianggap sebagai strategi persistensi pajak yang mengurangi jumlah pajak yang dibayar. Dampak penghematan kas dari penghindaran pajak memiliki potensi untuk menyebabkan kenaikan atau penurunan *sticky cost*. Pengelolaan sumber daya saat aktivitas menurun, yang dapat meningkatkan kelekatan biaya. Begitu juga dengan kenaikan *sticky cost*. Di sisi lain, layanan penghindaran pajak mampu mengurangi kekhawatiran manajer tentang biaya kredit karena mereka

dapat memproses pembayaran lebih cepat ketika penjualan dilakukan. Pada gilirannya, manajer lebih bersedia menerima biaya tetap saat ini dengan fleksibel dengannya. Oleh karena itu, penting untuk menilai penghindaran pajak yang terkait dengan biaya asimetris (Restuti, 2023).

Sebagian besar pendapatan pajak di Indonesia berasal dari industri manufaktur di sektor *food and beverage*. Tetapi tidak sedikit perusahaan di industri ini menggunakan teknik penghindaran pajak. Contohnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang mentransfer aset, kewajiban, dan saham ke PT indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), sebuah industri baru yang didirikan oleh PT ini dapat digunakan sebagai alat ekspansi bisnis untuk mengelola payroll. Meskipun biaya pajak yang disebutkan di atas diperkirakan sekitar Rp 1,3 miliar, DJP tetap menyatakan bahwa bisnis harus membayar pajak tersebut (GresNews.Com, 2013).

Selain PT Indofood Sukses Makmur Tbk, pada tahun 2014 PT Coca Cola Indonesia ini melakukan penghindaran pajak sebesar Rp. 49,24 miliar. Kasus ini terjadi pada tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. PT tersebut melakukan pengajuan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai peraturan. Namun menurut telaah DJP, Kementerian keuangan menemukan adanya biaya yang besar pada tahun tersebut sehingga menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang. Biaya tersebut adalah biaya iklan untuk produk Coca Cola Indonesia. Akhirnya, DJP memutuskan agar PT Coca Cola Indonesia membayar kekurangan PPh nya sebesar Rp. 49,24 miliar (Mardiana & Purwaningsih, 2023).

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai perilaku biaya asimetris atau *sticky cost*, tata kelola perusahaan, dan penghindaran pajak. Sebagai ilustrasi, dalam sebuah studi berjudul “Implementasi *Corporate Governance* dan Manajemen Laba terhadap *Sticky Cost* dengan Moderasi Insentif Pajak COVID-19” yang dilakukan oleh Firmansyah, Meutia, dan Alex, ditemukan bahwa baik corporate governance maupun manajemen laba tidak memiliki dampak pada biaya asimetris. Dengan kata lain, meskipun kebijakan perusahaan dan manajemen berjalan dengan baik,

mereka tidak selalu disertai dengan praktik manajemen yang proporsional. Sebaliknya, insentif pajak memberikan dampak yang lebih kuat pada hubungan antara tata kelola perusahaan dan perilaku biaya asimetris, tetapi tidak meningkatkan dampak manajemen laba pada perilaku biaya asimetris.

Pada penelitian Hottua Samosir yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Cost Stickiness* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021" menunjukkan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap *cost stickiness*. Artinya, semakin baik nilai tata kelola di perusahaan, maka total biaya operasi cenderung menurun, sehingga tingkat *cost stickiness* juga menurun.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Dul Muid dalam judul "Pengaruh Penghindaran Pajak, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Ukuran Pasar terhadap Perilaku Biaya Asimetris" menemukan bahwa tindakan penghindaran pajak memiliki dampak yang signifikan pada asimetri biaya. Ini berarti bahwa perusahaan yang secara aktif terlibat dalam penghindaran pajak secara konsisten memiliki asimetri yang lebih jelas dalam bias mereka. Sementara volatilitas operasional perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah biaya asimetris, ukuran pasar perusahaan sangat mempengaruhi kuantitas biaya asimetri. Dengan demikian, industri dengan ukuran pasar yang besar cenderung mempunyai asimetri yang lebih jelas dalam biaya mereka. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sin Musri'ah dengan judul "Pengaruh Penghindaran Pajak, Volatilitas Arus Kas Operasi, Ukuran Pasar, Tata Kelola Perusahaan, dan *Cash Holding* Terhadap Perilaku Biaya Asimetris (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2019)" menemukan penghindaran pajak tidak terdapat dampak yang signifikan pada asimetri biaya. karena praktik penghindaran pajak harus tetap mematuhi aturan perpajakan. Tujuan satu-satunya dari praktik ini adalah untuk mengurangi pajak tanpa menyebabkan perubahan biaya yang signifikan, oleh karena itu tidak akan mempengaruhi perubahan aktivitas

biaya. Dengan cara ini, penghindaran pajak tidak memiliki efek yang signifikan pada asimetri biaya.

Karena temuan peneliti sebelumnya berbeda, penulis akan melakukan evaluasi kembali variabel yang mempengaruhi *sticky cost*. Tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak akan dipelajari dalam studi ini, dari tahun 2021 hingga 2023, penulis akan berkonsentrasi pada industri manufaktur subsektor *food and beverage*. Pemilihan sektor *food and beverage* sebagai subjek penelitian didasarkan pada sektor ini memiliki tingkat *sticky cost* yang tinggi dan kontributor pajak terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis memilih sektor *food and beverage* sebagai fokus penelitian dan memberi judul penelitian ini **"Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Perilaku Biaya Asimetris pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023"**



B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah tersebut, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan teknologi dan globalisasi yang pesat telah menyebabkan peningkatan jumlah perusahaan dan munculnya banyak perusahaan baru, yang pada gilirannya meningkatkan persaingan bisnis. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mengoptimalkan pengeluaran biaya perusahaan.
- b. Sektor makanan dan minuman memiliki tingkat *sticky cost* yang tinggi, dimana ini terjadi karena ketidakproporsionalan antara aktivitas penjualan dan biaya yang dikeluarkan.
- c. Manajer seringkali mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan *stakeholder*, untuk itu diperlukan adanya *corporate governance* yang baik untuk meningkatkan kepercayaan dan rasa aman pemilik perusahaan dan pemegang saham.
- d. Meskipun industri manufaktur di subsektor *food and beverage* menjadi penyumbang pajak terbesar di Indonesia, beberapa di antaranya melakukan penghindaran pajak, yang terbukti dari beberapa kasus yang mengindikasikan praktik tersebut.

2. Batasan Masalah

Untuk mengklarifikasi lingkup masalah yang perlu diselesaikan dan agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus, terdapat beberapa batasan masalah yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Penelitian ini berfokus pada subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2021-2023.
- b. Variabel penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku biaya asimetris yaitu tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak.

3. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi sebelumnya, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Tata Kelola Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Biaya Asimetris Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023?
- b. Apakah Penghindaran Pajak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Biaya Asimetris Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023?
- c. Apakah Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Biaya Asimetris secara bersama – sama Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Perilaku Biaya Asimetris Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Perilaku Biaya Asimetris Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak secara bersama – sama terhadap Perilaku Biaya Asimetris Pada Industri Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021 - 2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan mampu meningkatkan ilmu tentang konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi lingkungan akademis, dapat dijadikan referensi yang berguna dan memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti di masa depan yang tertarik dalam bidang akuntansi biaya dan keuangan, khususnya terkait perilaku biaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi industri, diharapkan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan strategi dan sistem pengelolaan biaya yang efektif. Perusahaan juga diharapkan dapat memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku biaya asimetris.
 - b. Bagi investor, hasil penelitian dapat menjadi alat yang berguna untuk mengevaluasi kinerja kerja organisasi sehubungan dengan penggunaan biaya dalam operasinya.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing – masing bab meliputi materi – materi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum penulisan penelitian, memberikan latar belakang penelitian, membahas Perilaku Biaya Asimetris, Tata Kelola Perusahaan, dan Penghindaran Pajak, dan menjelaskan alasan studi ini dilakukan. Gambaran singkat dari proses penyusunan penelitian ini diberikan di bawah ini: masalah dalam penelitian, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Teori yang mendasari penelitian ini dijelaskan dalam bab ini. Teori-teori ini mencakup Perilaku Biaya Asimetris, Tata Kelola Perusahaan, dan Penghindaran Pajak, serta tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis membahas subjek penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, data penelitian, model penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan. Bab ini juga membahas variabel dependen, Perilaku Biaya Asimetris, dan variabel independen, Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup hasil analisis data serta diskusi atau penjelasan hasil penelitian. Hal ini memberikan gambaran tentang subjek penelitian, hasil data yang diuji, dan variabel yang digunakan pada penelitian.

BAB V PENUTUP

Akhir dari penelitian berisi hasil, rekomendasi, dan kekurangan. Sementara saran penelitian berisi rekomendasi peneliti untuk peneliti selanjutnya, kesimpulan adalah uraian dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah setelah analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya.